Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar

Sujiono[1], Muhamad Sidiq Asyhari[2]
[1,2] STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66226, Indonesia
Email : sujiona@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 14 informan yang terdiri atas kepala sekolah, ustaz, ustadzah, siswa, dan siswi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, coding dan kategorisasi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan secara integratif melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penerapan tata tertib, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, empati, dan solidaritas siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan masyarakat yang relatif religius, keteladanan guru, ketersediaan sumber belajar PAI, kegiatan keagamaan dan sosial, serta tata tertib sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana ibadah, kurang optimalnya keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran PAI, anggapan bahwa materi PAI terlalu banyak hafalan, serta belum optimalnya kesamaan persepsi antara sekolah dan sebagian orang tua dalam penerapan tata tertib. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui PAI akan lebih optimal apabila pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, tata tertib, pengalaman sosial, fasilitas pendidikan, serta sinergi sekolah dan keluarga dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Karakter Siswa, Pendidikan Islam, Sekolah Menengah Pertama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, pengendalian diri, nilai spiritual, serta akhlak mulia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki orientasi yang komprehensif, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk kualitas moral dan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menggunakan ilmu yang diperolehnya secara bertanggung jawab. Basori dkk. (2025) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam, termasuk pemikiran Imam Al-Ghazali, menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian penting dalam tujuan pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu dan kualitas akhlaknya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan peserta didik memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi strategis dalam proses tersebut karena pembelajaran PAI secara langsung berhubungan dengan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. PAI tidak seharusnya hanya menghasilkan peserta didik yang mampu memahami konsep dan materi agama, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Amsari dan Tambunan (2023) menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan, karena di dalamnya terdapat proses pembinaan sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik.

Implementasi PAI dalam pembentukan karakter menjadi semakin penting karena karakter peserta didik terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang

berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai agama yang disampaikan melalui pembelajaran perlu diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kebiasaan untuk melaksanakannya. Iswanto dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter Islami siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan nilai yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan. Suherli dan Nugraha (2026) menempatkan pendidikan agama berbasis karakter sebagai bagian penting dalam menghadapi kebutuhan pendidikan pada konteks kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab persoalan karakter yang muncul dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan perilaku agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Karakter terbentuk melalui proses yang berlangsung terus-menerus melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan yang mendukung. Safitri (2015) menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai peranan penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Kultur sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai karakter, sedangkan kultur yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut. Oleh sebab itu, pembentukan karakter melalui PAI perlu didukung oleh budaya sekolah yang mampu memperkuat nilai-nilai yang telah diberikan melalui pembelajaran.

Selain kultur sekolah, keberadaan guru PAI juga menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengarah perilaku peserta didik. Guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa sehingga dapat memberikan contoh dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kegiatan pendidikan. Halizah, Mukhlis, dan Kasran (2025)

menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi berbagai perubahan dan tantangan kehidupan yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan perilakunya.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter peserta didik melalui PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Pembelajaran agama dapat kehilangan efektivitasnya apabila nilai-nilai yang disampaikan tidak diikuti dengan keterlibatan siswa dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, memiliki karakter Islami, serta berakhlakul karimah. Sekolah memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang cerdas, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sujianto, S.Pd., selaku guru di SMP Baitul Izza Dandong pada tanggal 29 April 2026, pelaksanaan pendidikan di sekolah didukung oleh guru dan tenaga kependidikan yang aktif serta berdedikasi dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan internal sekolah terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Namun, komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa masih dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Melainia Nissa, S.Pd., pada tanggal 29 April 2026, ditemukan bahwa beberapa siswa terkadang tidak mengikuti pembelajaran secara penuh. Sebagian siswa keluar kelas dengan berbagai alasan, seperti hendak buang air, mencuci muka, atau karena mengantuk. Bahkan, terdapat siswa yang tidak kembali sampai jam pelajaran PAI selesai. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran agama dianggap membosankan, kurang menarik, dan memiliki banyak materi hafalan.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. PAI pada dasarnya tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui ajaran agama, tetapi juga agar nilai tersebut menjadi dasar dalam sikap dan perilaku. Ketika siswa tidak mengikuti pembelajaran secara optimal, proses pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI

juga berpotensi tidak berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Selain permasalahan keterlibatan dalam pembelajaran, ditemukan pula perilaku yang berkaitan dengan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menunjukkan perilaku mengantuk ketika pembelajaran berlangsung dan terdapat siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, seperti mencontek ketika ujian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Fenomena tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan strategi implementasi PAI yang dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari.

Di sisi lain, SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, serta kualitas pelayanan pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang unggul, berprestasi, dan terpercaya di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aprilia Nur Diana, S.Pd., pada tanggal 29 April 2026, sekolah terus melakukan upaya dalam mendukung pelaksanaan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya dari pihak sekolah untuk menciptakan kondisi pendidikan yang mendukung pembentukan peserta didik yang berilmu, beriman, bertakwa, dan memiliki karakter yang baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Amsari dan Tambunan (2023) mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dan menunjukkan pentingnya PAI dalam proses pembentukan karakter. Iswanto dkk. (2023) juga membahas implementasi PAI dalam membentuk karakter Islami siswa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PAI memiliki posisi penting dalam proses pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.

Penelitian lainnya memberikan perhatian terhadap aspek pendukung pembentukan karakter. Safitri (2015) menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh terhadap implementasi pendidikan karakter. Sementara itu, Halizah, Mukhlis, dan Kasran (2025) menekankan pentingnya peran guru PAI dalam membina akhlak

siswa. Suherli dan Nugraha (2026) juga menunjukkan pentingnya pendidikan agama berbasis karakter sebagai bagian dari paradigma pendidikan dalam konteks kontemporer. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan pembelajaran agama, peran guru, serta lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus menggambarkan bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa pada konteks SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar dengan mempertimbangkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Permasalahan seperti rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran PAI, anggapan bahwa pembelajaran agama kurang menarik, perilaku mengantuk, serta tindakan mencontek menunjukkan adanya persoalan konkret yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk melihat bagaimana proses implementasi PAI dilaksanakan dalam kondisi tersebut dan bagaimana sekolah serta guru merespons berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami proses implementasi PAI secara kontekstual di tingkat sekolah, bukan hanya melihat PAI sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan karakter secara teoritis. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pelaksanaan PAI dalam konteks nyata SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar, termasuk bentuk implementasinya dalam pembentukan karakter serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pentingnya PAI dalam pembentukan karakter, tetapi juga berusaha menggambarkan dinamika pelaksanaannya berdasarkan kondisi empiris di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empiris terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar, dengan menghubungkan proses pembelajaran PAI, pembentukan perilaku siswa, peran guru, dan kondisi lingkungan sekolah. Fokus tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter pada dasarnya membutuhkan proses yang terintegrasi antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses implementasi PAI sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis PAI di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada konteks pendidikan tingkat sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian terdahulu, kondisi empiris, research gap, dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana PAI diimplementasikan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter serta bagaimana berbagai komponen sekolah berperan dalam mendukung terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter Islami dan akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif menempatkan fenomena sebagai sumber utama data yang dipahami melalui interaksi peneliti dengan sumber data di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Yusuf (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena melalui data yang bersifat naratif dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk mengungkap proses pelaksanaan PAI, bentuk pembinaan karakter, pengalaman pendidik dan peserta didik, serta faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter.

Penelitian dilaksanakan di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai implementasi PAI dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Konsep implementasi dalam penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat diwujudkan dalam praktik (Yuliah, 2020).

- **Sumber Data dan Informan**

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah dan dokumentasi kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap temuan penelitian.

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui, mengalami, atau terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan penelitian berjumlah 14 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 ustaz, 3 ustadzah, 3 siswa laki-laki kelas VII dan IX, serta 4 siswi kelas VII dan IX. Komposisi tersebut memberikan variasi perspektif antara pihak manajemen sekolah, pendidik, dan peserta didik.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kelompok Informan	Jumlah	Kelas/Jabatan	Kode
1	Kepala sekolah	1	Kepala sekolah	KS1
2	Ustaz	3	Guru/pendidik	UZ1–UZ3
3	Ustadzah	3	Guru/pendidik	UDH1–UDH3
4	Siswa	3	Kelas VII dan IX	SW1–SW3
5	Siswi	4	Kelas VII dan IX	SWi1–SWi4
	Total	**14**		

Sumber: Data penelitian, 2026.

Pemilihan kelompok informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi dari sudut pandang yang berbeda. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan, program, dan dukungan kelembagaan; ustaz dan ustadzah memberikan informasi mengenai proses pembelajaran, pembinaan, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan; sedangkan siswa dan siswi memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI serta kegiatan pembentukan karakter.

- **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik digunakan secara komplementer sehingga data yang diperoleh tidak bergantung pada satu metode saja. Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui interaksi langsung dengan sumber data dan kondisi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Fokus Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrumen
Observasi	Pembelajaran PAI, interaksi guru-siswa, aktivitas siswa, pembiasaan keagamaan, dan perilaku karakter	Lingkungan sekolah, guru, dan siswa	Pedoman observasi dan catatan lapangan
Wawancara	Implementasi PAI, pembinaan karakter, peran guru, pengalaman siswa, faktor pendukung dan penghambat	Kepala sekolah, ustaz, ustadzah, siswa, dan siswi	Pedoman wawancara
Dokumentasi	Profil sekolah, program, perangkat pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan dokumen pendukung	Dokumen sekolah dan kegiatan penelitian	Pedoman dokumentasi

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas yang berkaitan dengan implementasi PAI dan pembentukan karakter siswa. Aspek yang diamati meliputi proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, keterlibatan peserta didik, pembiasaan nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai fenomena sebagaimana berlangsung di lapangan. Menurut Kusumastuti dan Khoiron (2019), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek dan kondisi penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 14 informan penelitian yang telah ditentukan berdasarkan kriteria purposive sampling. Wawancara dilaksanakan sebanyak 14 sesi, dengan masing-masing sesi berlangsung selama kurang lebih 15 menit, sehingga keseluruhan waktu wawancara mencapai sekitar 210 menit atau 3 jam 30 menit. Wawancara dilakukan secara langsung dan disesuaikan dengan ketersediaan informan serta kondisi kegiatan di sekolah.

Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan PAI dan pembentukan karakter. Wawancara dengan ustaz dan ustadzah diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran, strategi pembinaan, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pengawasan siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa dan siswi kelas VII dan IX diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, serta pengalaman mereka terhadap pembinaan yang dilakukan sekolah. Wawancara semi-terstruktur memberikan arah pembicaraan yang tetap sesuai fokus penelitian sekaligus memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan (Sidiq & Choiri, 2019).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi profil sekolah, visi dan misi, data pendidik dan peserta didik, perangkat pembelajaran PAI, program kegiatan, tata tertib, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan menguji kesesuaian informasi yang diperoleh dari sumber data lainnya (Tersiana, 2020).

- **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ditetapkan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data. Fokus tersebut tidak diposisikan sebagai variabel kuantitatif, tetapi sebagai batasan substantif agar data yang dikumpulkan tetap berkaitan dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. Fokus Penelitian dan Aspek yang Dikaji

No.	Fokus Penelitian	Aspek yang Dikaji
1	Implementasi PAI	Pelaksanaan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
2	Pembentukan karakter siswa	Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku siswa
3	Peran pendidik	Keteladanan, pembimbingan, motivasi, pembiasaan, dan pengawasan
4	Faktor pendukung	Dukungan kepala sekolah, pendidik, lingkungan sekolah, dan kegiatan keagamaan
5	Faktor penghambat	Kendala pembelajaran, keterlibatan siswa, dan kondisi yang memengaruhi pembentukan karakter

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan fokus penelitian, 2026.

Fokus tersebut menjadi dasar penyusunan pedoman wawancara dan observasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti tetap memberikan ruang terhadap munculnya informasi baru yang relevan sehingga data tidak dibatasi secara kaku pada indikator awal.

- **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk menemukan pola, kategori, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan implementasi PAI dalam pembentukan karakter siswa. Hardani dkk. (2020)

menempatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai bagian penting dalam analisis penelitian kualitatif.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari lapangan diperiksa, diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi PAI, pembentukan karakter siswa, peran pendidik, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

Tahap kedua adalah coding dan kategorisasi. Data hasil wawancara dan observasi diidentifikasi berdasarkan unit informasi yang memiliki makna tertentu. Setiap informasi yang relevan diberikan kode berdasarkan sumber dan fokusnya. Kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori. Kategori selanjutnya dibandingkan untuk menemukan pola dan tema yang menjelaskan fenomena penelitian.

Tahap ketiga adalah penyajian data. Data yang telah direduksi dan dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian dilakukan dengan menghubungkan informasi dari kepala sekolah, ustaz, ustadzah, siswa, dan siswi serta membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Cara tersebut memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara proses implementasi PAI dan pembentukan karakter siswa.

Tahap keempat adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dari keseluruhan data. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara memeriksa kembali data sumber, membandingkan informasi antarinforman, dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan akhir tidak hanya didasarkan pada satu pernyataan atau satu sumber data.

- **Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, ustaz, ustadzah, siswa, dan siswi. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai implementasi PAI dan

pembentukan karakter siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 4. Triangulasi Keabsahan Data

Fokus Data	Sumber yang Dibandingkan	Teknik yang Dibandingkan
Implementasi PAI	Kepala sekolah, ustaz, ustadzah	Wawancara, observasi, dokumentasi
Pembentukan karakter	Ustaz, ustadzah, siswa, siswi	Wawancara dan observasi
Peran pendidik	Kepala sekolah, ustaz, ustadzah	Wawancara dan observasi
Faktor pendukung	Kepala sekolah dan pendidik	Wawancara dan dokumentasi
Faktor penghambat	Pendidik, siswa, dan siswi	Wawancara, observasi, dokumentasi

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Triangulasi dilakukan secara berulang selama proses penelitian. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap konteks pernyataan, sumber data, dan bukti dokumentasi yang tersedia. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh interpretasi yang paling sesuai dengan kondisi empiris penelitian.

- **Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, verifikasi, dan penyusunan hasil penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian, lokasi penelitian, informan, serta menyiapkan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terhadap 14 informan, dan pengumpulan dokumen yang relevan.

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian dan analisis data. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan, diberi kode, dikelompokkan

ke dalam kategori, kemudian dianalisis untuk menemukan tema penelitian. Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat memperdalam informasi yang masih diperlukan. Setelah tema dan pola temuan diperoleh, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian berdasarkan temuan yang telah dianalisis dan diverifikasi.

Keseluruhan prosedur penelitian tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kredibel mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar, baik dari aspek pelaksanaan PAI, pembentukan karakter, peran pendidik, maupun faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru/ustaz dan ustazah, serta siswa dan siswi kelas VII dan IX. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, implementasi PAI dalam pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, penerapan tata tertib, serta kegiatan keagamaan dan sosial.

- **Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di SMP Baitul Izza Dandong tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga materi PAI dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran, guru menghubungkan materi dengan perilaku konkret, seperti menghargai sesama manusia, menyayangi ciptaan Allah, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang

lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan.

Integrasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai agama, kemudian diarahkan untuk memahami makna nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan. Pola demikian penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan tentang kebaikan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan pengalaman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Amsari dan Tambunan (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi PAI mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik. Iswanto dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen pembentukan karakter Islami siswa. Dalam penelitian ini, kontribusi PAI terlihat lebih konkret melalui pengintegrasian nilai agama dengan perilaku sehari-hari siswa.

Selain melalui pembelajaran, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan. Salah satu pembiasaan yang diterapkan adalah berdoa sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut menjadi rutinitas yang menanamkan kesadaran religius sekaligus mengondisikan siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan sikap yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui aktivitas yang sederhana tetapi berulang. Nilai religius tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan diwujudkan melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif pendidikan karakter, pengulangan perilaku positif menjadi bagian penting dari proses pembentukan kebiasaan.

Implementasi PAI juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan yang ditemukan dalam penelitian meliputi peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, buka puasa bersama pada bulan Ramadan, pembayaran zakat fitrah, pengingat pelaksanaan salat, dan kunjungan kepada warga sekolah yang mengalami musibah.

Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Zakat fitrah, misalnya, tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kewajiban keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial. Demikian pula kunjungan kepada warga sekolah yang mengalami

musibah menjadi media untuk mengembangkan empati dan solidaritas. Dengan demikian, implementasi PAI memiliki dimensi religius sekaligus sosial.

- **Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai posisi penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru memberikan contoh perilaku dan melakukan pembinaan terhadap siswa. Pembentukan karakter juga dipandang sebagai tanggung jawab bersama seluruh pendidik, tidak hanya guru PAI.

Keteladanan menjadi penting karena siswa memperoleh pengalaman pendidikan melalui interaksi langsung dengan guru. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan perilaku religius yang ditunjukkan guru menjadi contoh konkret bagi siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik.

Temuan tersebut sejalan dengan Halizah, Mukhlis, dan Kasran (2025) yang menempatkan guru PAI sebagai salah satu unsur penting dalam pembinaan akhlak siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan.

- **Tata Tertib sebagai Penguatan Karakter Disiplin**

Pembentukan karakter juga dilakukan melalui penerapan tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya aturan mengenai kedisiplinan siswa, kebersihan, ketertiban kelas, dan perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Siswa yang melanggar aturan mendapatkan pembinaan dan konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku.

Tata tertib menjadi instrumen untuk membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab. Melalui aturan, siswa memperoleh batas perilaku yang jelas serta belajar memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, tata tertib tidak semata-mata berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Temuan ini memperkuat penelitian Safitri (2015) yang menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter. Nilai karakter

dapat berkembang apabila lingkungan sekolah secara konsisten memberikan penguatan melalui aturan, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya kendala dalam penerapan disiplin, yaitu sebagian orang tua keberatan ketika anak mendapatkan sanksi akibat pelanggaran tata tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter membutuhkan keselarasan antara sekolah dan keluarga.

- **Bentuk Karakter yang Dikembangkan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi PAI berhubungan dengan beberapa karakter utama siswa sebagai berikut.

Tabel 5. Implementasi PAI dan Karakter yang Dikembangkan

No.	Implementasi	Karakter
1	Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI	Religius, tanggung jawab
2	Doa sebelum pembelajaran	Religius
3	Keteladanan guru	Akhlak, sopan santun
4	Tata tertib sekolah	Disiplin
5	Pembinaan terhadap pelanggaran	Tanggung jawab
6	Pesantren kilat dan kegiatan Ramadan	Religius, kebersamaan
7	Zakat fitrah	Peduli sosial
8	Kunjungan kepada warga sekolah yang mengalami musibah	Empati, solidaritas

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah peneliti.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk melalui implementasi PAI tidak terbatas pada karakter religius. Nilai agama juga menjadi dasar pengembangan disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, solidaritas, dan sopan santun.

- **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI**

Implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa didukung oleh lingkungan sekolah dan masyarakat yang relatif kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat sekitar sekolah relatif religius. Kondisi tersebut menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan guru dan ketersediaan sumber belajar. Sekolah menyediakan buku Pendidikan Agama Islam dan buku cerita bernuansa Islami yang memuat nilai keteladanan, seperti rajin beribadah, rajin belajar, dan menghormati orang tua.#

Tabel 6. Faktor Pendukung Implementasi PAI

No.	Faktor Pendukung	Kontribusi
1	Lingkungan masyarakat religius	Memperkuat nilai keagamaan
2	Keteladanan guru	Memberikan contoh perilaku
3	Sumber belajar PAI	Memperluas pemahaman nilai
4	Kegiatan keagamaan	Memberikan pengalaman religius
5	Tata tertib sekolah	Memperkuat disiplin dan tanggung jawab

Sumber: Hasil penelitian, diolah peneliti.

Di sisi lain, implementasi PAI masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana ibadah. Sekolah belum memiliki mushala yang dapat digunakan secara optimal untuk kegiatan salat berjamaah. Kondisi tersebut membatasi penguatan praktik religius siswa di lingkungan sekolah.

Hambatan lainnya berkaitan dengan dukungan keluarga terhadap penerapan tata tertib. Sebagian orang tua keberatan ketika anak memperoleh sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Perbedaan persepsi tersebut berpotensi mengurangi konsistensi pembinaan disiplin siswa.

Selain faktor kelembagaan, terdapat pula tantangan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagian siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran PAI karena menganggap materi agama memiliki banyak hafalan. Dalam

proses pembelajaran juga ditemukan perilaku siswa yang kurang aktif, seperti keluar kelas atau mengantuk.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PAI membutuhkan dukungan dari tiga aspek utama, yaitu sekolah, keluarga, dan siswa. Sekolah membutuhkan fasilitas dan kebijakan yang mendukung, keluarga membutuhkan kesamaan persepsi dengan sekolah, sedangkan siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka.

Tabel 7. Faktor Penghambat dan Strategi Penguatan

Faktor Penghambat	Dampak	Strategi Penguatan
Keterbatasan sarana ibadah	Praktik ibadah berjamaah belum optimal	Pengembangan fasilitas keagamaan
Sebagian orang tua keberatan terhadap sanksi	Konsistensi disiplin kurang optimal	Penguatan komunikasi sekolah dan orang tua
Sebagian siswa kurang tertarik terhadap PAI	Partisipasi pembelajaran rendah	Pembelajaran lebih kontekstual dan interaktif

Sumber: Hasil penelitian, diolah peneliti.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi PAI di SMP Baitul Izza Dandong berlangsung melalui pendekatan yang integratif. PAI tidak hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan dan perilaku siswa. Integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, tata tertib, dan kegiatan sosial membentuk satu kesatuan proses pendidikan karakter.

Kondisi tersebut memperkuat pemikiran Firmansyah (2019) bahwa PAI memiliki fungsi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan keagamaan. PAI memiliki fungsi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak pada upaya guru menghubungkan materi agama dengan kehidupan konkret siswa.

Basori dkk. (2025) dalam kajiannya mengenai pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali juga menempatkan pendidikan sebagai proses yang berkaitan dengan pembentukan akhlak. Dalam konteks penelitian ini, orientasi tersebut terlihat dalam pembelajaran PAI yang tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan penelitian juga sejalan dengan Raharjo (2010) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia. Karakter siswa dibentuk melalui proses yang berulang dan konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, tata tertib, dan keteladanan guru menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Rosyad (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan di luar pembelajaran. PAI berfungsi sebagai dasar nilai yang kemudian diperkuat melalui kultur sekolah.

Halizah, Mukhlis, dan Kasran (2025) menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses tersebut. Guru menjadi figur yang memberikan contoh sekaligus melakukan pembinaan terhadap siswa.

Sementara itu, Safitri (2015) menunjukkan pentingnya kultur sekolah dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena tata tertib, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekolah membentuk kultur yang memberikan penguatan terhadap karakter siswa.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi PAI tidak sepenuhnya bebas dari kendala. Keterbatasan sarana ibadah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan fasilitas. Sementara itu, adanya perbedaan persepsi antara sekolah dan sebagian orang tua mengenai sanksi menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui PAI dapat dipahami sebagai proses yang bersifat ekologis. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi pada hubungan antara pembelajaran, guru, tata tertib, kegiatan sekolah, fasilitas, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

- **Sintesis Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi PAI dalam pembentukan karakter siswa dapat dirumuskan dalam pola berikut:

Pembelajaran PAI → Internalisasi nilai → Pembiasaan → Keteladanan → Praktik keagamaan dan sosial → Penguatan karakter.

Tabel 8. Sintesis Implementasi PAI dalam Pembentukan Karakter

Tahap	Bentuk Implementasi	Hasil yang Diharapkan
Internalisasi	Nilai karakter diintegrasikan dalam materi PAI	Siswa memahami nilai
Pembiasaan	Doa dan kegiatan keagamaan	Nilai menjadi kebiasaan
Keteladanan	Guru memberikan contoh	Siswa memiliki model perilaku
Penguatan	Tata tertib dan pembinaan	Disiplin dan tanggung jawab
Praktik	Zakat dan kegiatan sosial	Empati dan kepedulian
Lingkungan	Dukungan sekolah dan masyarakat	Konsistensi karakter

Sumber: Sintesis hasil penelitian.

Sintesis tersebut menjadi temuan penting penelitian bahwa implementasi PAI dalam pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai agama yang diajarkan dalam pembelajaran diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, aturan, dan pengalaman nyata siswa. Dengan kata lain, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui proses kognitif, tetapi membutuhkan pengalaman berulang dalam lingkungan yang mendukung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi PAI di SMP Baitul Izza Dandong telah berjalan melalui berbagai program dan aktivitas, tetapi masih

memerlukan penguatan pada aspek sarana ibadah, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta sinergi sekolah dengan orang tua. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi PAI perlu diarahkan pada penguatan ekosistem pendidikan sehingga nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh dukungan yang konsisten dari seluruh pihak.

Secara praktis, sekolah perlu mempertahankan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI, memperkuat keteladanan guru, meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial, serta mengembangkan komunikasi dengan orang tua. Pada saat yang sama, strategi pembelajaran PAI perlu dibuat lebih kontekstual dan interaktif agar siswa tidak memandang PAI semata-mata sebagai mata pelajaran hafalan.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa PAI mempunyai posisi strategis dalam pembentukan karakter. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keterhubungan antara pembelajaran agama, pembiasaan, keteladanan, tata tertib, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan bahwa implementasi PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi telah diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku siswa. Implementasi tersebut dilakukan secara integratif melalui proses pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penerapan tata tertib, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Melalui proses tersebut, nilai-nilai religius dikembangkan bersamaan dengan karakter disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, empati, dan solidaritas.

Pertama, implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan melalui keterpaduan pembelajaran dan pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi PAI dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa. Pembentukan karakter kemudian diperkuat melalui doa sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan, pesantren kilat, kegiatan Ramadan,

zakat fitrah, pengingat pelaksanaan salat, serta kegiatan sosial seperti kunjungan kepada warga sekolah yang mengalami musibah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dilanjutkan melalui pengalaman dan praktik yang memungkinkan siswa membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keteladanan guru dan tata tertib sekolah menjadi bagian penting dalam penguatan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pembina perilaku siswa. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan religiusitas yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Sementara itu, tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen pembentukan disiplin dan tanggung jawab melalui aturan, pembinaan, serta konsekuensi terhadap pelanggaran.

Ketiga, implementasi PAI didukung oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan masyarakat yang relatif religius, keteladanan guru, ketersediaan sumber belajar PAI, kegiatan keagamaan dan sosial, serta tata tertib sekolah. Faktor-faktor tersebut memberikan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai agama sehingga karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran memperoleh penguatan melalui pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa.

Keempat, implementasi PAI masih menghadapi beberapa faktor penghambat, terutama keterbatasan sarana ibadah, kurang optimalnya keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran PAI, adanya anggapan bahwa materi PAI terlalu banyak hafalan, serta belum sepenuhnya terdapat kesamaan persepsi antara sekolah dan sebagian orang tua mengenai penerapan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi memerlukan dukungan yang selaras antara sekolah, keluarga, siswa, dan lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Baitul Izza Dandong Kabupaten Blitar dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu melalui pembelajaran PAI, internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, praktik keagamaan dan sosial, serta penguatan melalui tata tertib dan lingkungan pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih optimal apabila nilai-nilai agama

yang diajarkan di kelas memperoleh penguatan melalui kebiasaan, keteladanan, aturan, pengalaman nyata, fasilitas yang memadai, dan sinergi antara sekolah dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wafi. (2017). Konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 138.

Adhi Kusumastuti, & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Albi Anggito, & Johan Setiawan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.

Ali Miftakhu Rosyad. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(2), 176.

Amsari, & Nurhalima Tambunan. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Amal Luhur Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 18439.

Andra Tersiana. (2020). Metode penelitian. Anak Hebat Indonesia.

Asep Suherli, & Mulyawan Safwandy Nugraha. (2026). Implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter sebagai representasi paradigma baru dalam konteks kontemporer di MA Mazro'atul Ulum Citiis. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 3(9), 1173.

Basori, dkk. (2025). Konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 135.

Budi Purnomo. (2017). Analisis strategi guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2(2), 241. https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6809

Dewi Patmalasari, Dian Septi Nur Afifah, & Gaguk Resbiantoro. (2017). Karakteristik tingkat kreativitas siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi dalam menyelesaikan soal matematika. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 6(1), 32–33. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/1509

Elih Yuliah. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, 30(2), 133–134.

Fadilah, dkk. (2021). Pendidikan karakter. CV Agrapana Media.

Fitria Widiyani Roosinda, dkk. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.

Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV Pustaka Ilmu.

Hartana, & Wati Susiawati. (2025). Upaya penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta. Journal Syntax Idea, 7(7), 393.

Iswanto, dkk. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa. An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 2(2), 120.

Khobli Arofad. (2022). Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan remaja Islam Masjid Al-Cholid Singocandi Kudus. Dinamika Sosial Budaya, 24(1), 116.

Mokh. Iman Firmansyah. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 17(2), 82.

Muri Yusuf. (2017). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Kencana.

Mushaf Wafa. (2010). Al-Qur'an, terjemah dan tafsir untuk wanita. Penerbit Jabal.

Nabila. (2021). Tujuan pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(5), 870.

Nopan Omeri. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Manajer Pendidikan, 9(3), 467.

Novika Malinda Safitri. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2), 174.

Nur Ahyat. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1), 25.

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(3), 234.

Siti Halizah, Mukhlis, & Kasran. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 3(1), 311.

Umar Sidiq, & Moh. Miftachul Choiri. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. CV Nata Karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003